

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Etnis Cina merupakan satu dari sekian banyak golongan etnis yang terdapat di seluruh wilayah Indonesia. Kedatangan mereka ke Indonesia sebenarnya masih belum dapat diketahui secara pasti hingga saat ini. Menurut perkiraan, pada tahun 36.000 SM telah datang secara berkelompok orang-orang ras *Mongoloid* dalam jumlah yang relatif kecil di kepulauan Nusantara (Abdul Rachman Patji, 2000). Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa orang-orang Cina sudah ada di wilayah Nusantara bahkan sebelum masa penjajahan, di mana ketika itu antara pribumi dengan Cina terjalin hubungan dagang yang baik. Namun dipastikan kedatangan orang-orang Cina ke Nusantara semakin banyak ketika bangsa Eropa menginjakkan kakinya di tanah air dengan tujuan untuk mengeksploitasi sumber daya alam. Bangsa Eropa pada saat itu juga banyak memanfaatkan warga Cina untuk dipekerjakan di bidang pertambangan dan perdagangan. Oleh sebab itu, banyak orang Cina yang bertempat tinggal di wilayah pertambangan dan perdagangan karena strategis dengan tempat kerja mereka. Hal tersebut mengakibatkan munculnya permukiman warga Cina yang cenderung terpusat. Coppel menjelaskan bahwa dahulu orang Cina tinggal dalam suatu perkampungan toko (*wijk*) yang telah ditentukan oleh mereka<sup>1</sup>. Biasanya mereka tinggal di dalam dan sekeliling pusat perdagangan dan kebanyakan di antaranya membuka toko. Namun, sistem perkampungan tersebut akhirnya dihapuskan dan warga Cina berpencar mencari tempat tinggal baru di kota-kota besar dan kecil. Bagi kalangan yang berada, mereka pindah secara bersama-sama ke daerah elit bekas tempat tinggal orang-orang Eropa yang telah dikosongkan karena telah kembali ke negara asalnya. Warga Cina tersebut juga pindah bersama dengan warga pribumi elit lainnya. Sedangkan warga Cina yang miskin

---

<sup>1</sup> Coppel (1988) menuliskan ini dalam bukunya edisi bahasa Indonesia berjudul *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*. Di sini Coppel menggunakan kata *Tionghoa* untuk mengganti kata *Cina* karena menurutnya kata “Cina” mengandung konotasi yang negatif seperti “nigger” di Amerika Serikat.

kebanyakan juga tinggal bersama dengan warga pribumi golongan bawah lainnya di perkampungan-perkampungan kota. Biasanya orang Cina yang sudah lama tinggal di Indonesia akan berpencar ke seluruh kota, sedangkan warga Cina imigran atau pendatang baru lebih memilih untuk tinggal di pusat perdagangan yang akhirnya membentuk *Chinatown* (Coppel, 1988).

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak pula para pendatang Cina yang berdatangan ke Indonesia dan membuka usaha. Hal tersebut membuat orang-orang Cina menguasai kegiatan bisnis terutama di kota-kota besar yang terdapat wilayah konsentrasi para warga Cina pendatang. Ditambah dengan adanya suatu lingkaran bisnis di antara para pengusaha Cina dengan kerabat atau sanaknya yang berada di wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara yang menyebabkan semakin kokohnya perekonomian mereka di Indonesia hingga saat ini.

Kenyataan tersebut justru mengakibatkan munculnya berbagai prasangka dalam pikiran orang pribumi terhadap kalangan etnis Cina secara menyeluruh. Banyaknya kegiatan usaha yang dilakukan oleh orang-orang Cina membuat mereka dianggap orang-orang yang gila uang, serakah, pelit, dan sebagainya. Secara sosial mereka dianggap sekumpulan orang-orang yang eksklusif karena tidak membaur atau tertutup dengan warga pribumi lainnya. Hal ini disebabkan karena warga Cina kebanyakan tinggal terkonsentrasi pada suatu tempat yang biasa kita sebut dengan wilayah *pecinan*<sup>2</sup>. Pada masa Orde Baru terjadi penguasaan ekonomi sepihak oleh “cukong-cukong” Orde Baru yang dampaknya makin mengalienasikan serta memojokkan kaum etnis Cina secara keseluruhan. Orang Cina dianggap materialistis, serakah, asosial, tak peduli lingkungan, dan banyak lagi hal-hal yang terkesan negatif (Yusiu Liem, 2000). Begitu pula dalam hal keyakinan di mana seluruh orang Cina dianggap sebagai penganut Kong Hu Cu, Kristen, maupun Buddha yang mekanisme ajaran agamanya dinilai bertolak belakang dengan agama mayoritas masyarakat Indonesia yakni agama Islam. Terdapat juga prasangka yang berkaitan dengan faktor perbedaan budaya di mana orang-orang Cina dianggap sebagai orang yang suka main judi, curang dalam

---

<sup>2</sup> Pecinan berasal kata dari pe-Cina-an yang berarti wilayah yang banyak ditempati oleh penduduk etnis Cina. Biasanya banyak ditemukan atribut-atribut khas Cina di wilayah ini, dan pada waktu tertentu diadakan berbagai acara khas kebudayaan Cina.

berdagang, dan pemakan babi, yang merupakan hal tidak umum di masyarakat Indonesia.

Pandangan negatif lainnya yang ditujukan kepada etnis Cina tidak hanya sampai di situ. Masyarakat Cina juga selalu diidentikkan dengan pergerakan G30S-PKI<sup>3</sup> terutama pada masa pemerintahan orde baru di bawah pimpinan presiden Soeharto. Republik Cina adalah negara yang dikenal menganut paham komunis, sehingga masyarakat Cina yang tinggal di Indonesia juga diidentikkan dengan aliran komunis. Oleh karena itu, setelah peristiwa malam G30S-PKI tersebut para warga Cina selalu dikambinghitamkan sebagai dalang atau antek-antek dari peristiwa tersebut<sup>4</sup>. Karena berbagai dugaan yang menyebar di kalangan etnis Cina, maka pemerintah semasa orde baru mulai membatasi ruang gerak etnis Cina dalam bidang politik dan juga budaya. Dalam bidang politik, warga etnis Cina dilarang mengikuti organisasi politik atau masuk ke dalam kegiatan pemerintahan apa pun. Sedangkan dalam hal budaya, pemerintah melarang adanya atribut-atribut atau perayaan maupun pelaksanaan ritual Kong Hu Cu di tanah air. Pada saat itu Kong Hu Cu tidak dianggap sebagai agama yang sah<sup>5</sup>.

Akibat adanya berbagai pandangan negatif terhadap etnis Cina, maka pemerintah membatasi ruang gerak dalam bidang politik bagi etnis Cina, namun tidaklah begitu halnya pada aspek ekonomi. Justru pemerintah membuka kesempatan seluas-luasnya bagi etnis Cina untuk melakukan kegiatan usaha dalam rangka meningkatkan perekonomian bangsa. Dalam Keppres yang dikeluarkan bulan Desember tahun 1967 dinyatakan bahwa pemerintah memberikan hak dan kesempatan kepada warga Cina untuk mendayagunakan modal kapital mereka agar mempercepat proses pembangunan dan meningkatkan kemakmuran serta

---

<sup>3</sup> Pergolakan G30S/PKI merupakan peristiwa terjadinya penculikan dan pembantaian para Jenderal besar negara yang diyakini dilakukan oleh orang-orang PKI yang berbasis komunis, yang bertujuan untuk menggulingkan kekuasaan pada saat itu. Setelah peristiwa tersebut, disinyalir banyak warga Cina yang dituduh masuk ke dalam tubuh PKI sehingga mereka banyak yang ditangkap bahkan dibunuh tanpa proses hukum yang jelas.

<sup>5</sup> Dalam Inpres no. 14 tahun 1967 melarang segalanya yang serba Cina di Indonesia, termasuk agama, kepercayaan, ekspresi seni, kebudayaan maupun sastra. Ketika Abdurrahman Wahid menjabat sebagai presiden, Inpres ini pun dicabut dan diganti dengan Keppres no.6 tahun 2000. Warga Cina bebas memeluk agama Kong Hu Cu secara sah dan merayakan hari besarnya maupun Festival seperti Peh Cun dan Barongsai tanpa harus sembunyi-sembunyi.

kekayaan negara (Wibowo, 2000). Pada akhirnya banyak WNI/WNA yang membuka bisnis baru dan sebagian besar meminjam modal dari sanaknya yang berada di Hongkong dan Singapura. Ditambah lagi ada kemudahan dari munculnya peraturan mengenai penanaman modal pada tahun 1967 yang mengizinkan pengusaha meminjam 75% dari modalnya dan hanya perlu menyetero 25%-nya saja. Hal itulah yang menyebabkan terbukanya jaringan bisnis di antara pengusaha Cina di Asia Timur dan Asia Tenggara. Tak heran jika dalam perkembangannya banyak bermunculan perusahaan konglomerasi yang dimiliki oleh etnis Cina seperti Salim Group, Barito Group, Dharmala Group, Sampoerna Group, dan perusahaan kakap lainnya (Thung Ju Lan, 2000). Kenyataan ini menyebabkan ketimpangan ekonomi antara etnis Cina dengan etnis pribumi dengan indikator munculnya kecemburuan sosial, kritik serta protes-protes keras terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai lebih menguntungkan etnis Cina.

Pada kenyataannya, berbagai stereotip negatif tidak hanya berkembang untuk menilai kalangan etnis Cina saja. Berbagai pandangan negatif juga tertanam dalam pikiran sebagian besar masyarakat Cina untuk menilai orang-orang pribumi. Masyarakat Cina menganggap orang-orang pribumi sebagai orang-orang bodoh, miskin, dan rendah. Agama Islam yang merupakan agama mayoritas penduduk Indonesia juga dipandang negatif oleh sebagian masyarakat Cina. Islam dipandang identik dengan kemiskinan dan keterbelakangan (Ninuk Kleden, 2000). Pandangan tentang Islam yang demikian merupakan warisan dari penjajahan Belanda yang disebarluaskan kepada penduduk Cina untuk menilai warga pribumi yang mayoritas memeluk Islam. Pada akhirnya sampai sekarang pandangan tersebut masih tertanam pada sebagian besar masyarakat Cina di Indonesia. Pada masa prakolonial di Nusantara, Islam sendiri bukanlah sesuatu yang asing bagi masyarakat Cina saat itu (Ninuk Kleden, 2000). Intensitas pertemuan yang terjadi antara pribumi dengan etnis Cina membuat hubungan mereka terjalin dengan baik. Ketika masuk era penjajahan, etnis Cina dijadikan tangan kanan oleh penjajah sehingga Orang Cina pada masa itu suka berasosiasi dengan penjajah. Oleh sebab itu kebanyakan orang Cina di Indonesia pada akhirnya memeluk agama Kristen (Yusiu Liem, 2000). Berdasarkan sejarah yang ada dijelaskan bahwa stereotip negatif tentang agama Islam juga mulai tersebar sejak jaman penjajahan bangsa

Eropa di Indonesia. Hal tersebut berhubungan dengan masyarakat Cina yang dijadikan tangan kanan oleh pemerintah koloni Eropa di mana bangsa Eropa yang mayoritas pemeluk agama Kristen menyebarkan agamanya kepada bangsa Cina. Hal ini bertujuan untuk menjauhkan hubungan antara bangsa Cina dengan pribumi yang sebelumnya terjalin baik dengan cara memojokkan agama Islam dan memberikan pemahaman-pemahaman yang buruk tentang Islam. Pada akhirnya, orang-orang pribumi yang identik dengan agama Islam juga dianggap sebagai orang-orang rendah dan bodoh.

Adanya ketimpangan ekonomi dan segregasi (kesenjangan sosial) antara warga Cina dengan pribumi mengakibatkan ketegangan yang tak terhingga antara kedua masyarakat ini. Hingga pada akhirnya ketegangan itu pun meledak pada tragedi tahun 1998 yang merupakan masa kelabu yang membuat trauma bagi sebagian warga Cina di Indonesia. Masyarakat pribumi yang merasa kecewa dengan etnis Cina melakukan perusakan, pembakaran, dan penjarahan aset-aset milik warga Cina. Tidak hanya sampai di situ, ada pula isu pemerkosaan dan pelecehan seksual secara massal yang dilakukan oleh masyarakat pribumi terhadap wanita dari etnis Cina tanpa pandang bulu. Ini merupakan sebuah peristiwa yang sangat memilukan sekaligus memalukan yang pernah terjadi di Tanah Air.

Selang beberapa waktu setelah kejadian itu, Indonesia beralih pada masa reformasi di mana terjadi perubahan dalam segala kebijakan pemerintah terutama yang berkaitan dengan “masalah Cina”. Pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid, peraturan yang sifatnya mendiskriminasi warga Cina dicabut, seperti pada Inpres no.14 tahun 1967<sup>6</sup> (Ninuk Kleden, 2000). Saat itu dinyatakan juga bahwa Kong Hu Cu adalah sah sebagai agama yang kedudukannya sama dengan agama lain yang sebelumnya diakui di Tanah Air. Penganutnya juga diijinkan untuk melakukan perayaan hari besar Kong Hu Cu seperti *Imlek*, *Cap Gomeh*, dan ada juga penetapan hari libur khusus perayaan tersebut. Hak politik pun disetarakan

---

<sup>6</sup> Instruksi tersebut mengatur agama, kepercayaan dan adat-istiadat orang Cina yang harus dilakukan di tempat yang tertutup dan hanya terbatas pada keturunan Cina saja.

dengan warga pribumi lainnya seperti diijinkannya warga etnis Cina untuk membuat atau berkecimpung dalam organisasi politik di Indonesia.

Di sisi lain, ada masyarakat Cina yang sering luput dari pandangan kita, yakni sekelompok masyarakat Cina yang beragama islam. Mungkin merupakan hal yang masih asing jika kita mendengar atau mengetahui bahwa ada seorang etnis Cina yang memeluk Islam. Ini disebabkan karena kita lebih terbiasa melihat atau mengetahui kalau orang-orang Cina pergi beribadah ke gereja, klenteng atau wihara. Mungkin sebagian besar masyarakat kita tak membayangkan jika orang Cina memasuki masjid dan melakukan sholat di dalamnya. Namun, pada kenyataannya ada orang Cina yang juga memeluk agama islam sama halnya dengan kebanyakan orang pribumi di Indonesia.

Di Jakarta sendiri, keberadaan masyarakat Cina muslim sebenarnya sudah ada sejak lama. Bahkan terdapat yayasan yang merupakan wadah atau sarana khusus bagi WNI (etnis Cina) yang ingin mempelajari tentang agama Islam. Yayasan tersebut bernama Yayasan Haji Karim Oei yang terletak di jalan Laotze, Jakarta Pusat. Yayasan tersebut berandil besar dalam melahirkan para muslim dari kalangan etnis Cina. Hingga saat ini pun masih banyak warga Cina khususnya Cina peranakan yang datang ke yayasan tersebut untuk mencari tahu informasi tentang islam. Oleh ketua yayasan ini yakni bapak Ali Karim, dikatakan bahwa agama merupakan jalan terbaik dalam menghilangkan kesenjangan antara kaum pribumi dengan masyarakat keturunan Cina di Indonesia. Oleh karena itu, yayasan ini selalu berjuang dalam memberikan informasi mengenai Islam khususnya kepada WNI keturunan Cina. Hal ini membuat yayasan Haji Karim Oei menjadi sarana dalam membina masyarakat etnis Cina maupun pribumi untuk lebih mengenal agama islam dan secara otomatis merupakan ajang berkumpulnya para muallaf etnis Cina dan masyarakat muslim pribumi.

Selain Yayasan Haji Karim Oei, di Indonesia terdapat juga PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) yakni sebuah organisasi yang menaungi masyarakat Cina muslim se-Indonesia yang telah memiliki berbagai kantor cabang antara lain



di daerah Jelambar (Jakarta Barat) dan Tangerang (Jawa Barat)<sup>7</sup>. Karena PITI merupakan organisasi masyarakat Cina muslim Indonesia, maka seluruh anggota dan pengurus adalah orang-orang keturunan Cina yang muslim. Berbeda dengan Yayasan Haji Karim Oei yang pengurusnya adalah orang-orang yang berasal dari berbagai etnis yakni keturunan Cina dan orang-orang pribumi. Selain itu, masyarakat yang datang untuk belajar tentang Islam di yayasan ini pun juga orang-orang dari beragam etnis, walaupun sebagian besar adalah masyarakat keturunan Cina.

Terdapat penilaian bahwa keberadaan masyarakat Cina muslim masih merupakan hal yang istimewa atau tidak biasa di mata sebagian besar warga pribumi. Mungkin sebagian besar masyarakat kita tak membayangkan jika ada orang Cina yang memasuki mesjid dan melakukan sholat di dalamnya. Dalam pemikiran sebagian besar masyarakat kita menganggap bahwa orang-orang Cina adalah penganut Kong Hu Cu, Budha, atau Nasrani. Hal seperti ini sesuai dengan pengalaman yang dirasakan oleh salah satu warga Yayasan Haji Karim Oei yang bernama Ahmad (seorang muallaf keturunan Cina). Ketika ia ingin melakukan sholat di masjid dekat tempat tinggalnya, orang-orang yang berada di sekitar masjid hampir seluruhnya memperhatikannya. Mereka semua tidak terbiasa melihat orang yang secara fisik terlihat sebagai orang keturunan Cina memasuki areal masjid apalagi melakukan ibadah sholat di dalamnya. Inilah yang dapat menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat Cina dinilai tidak identik dengan agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas yang menunjukkan bahwa agama Islam tidak identik dalam diri masyarakat keturunan Cina, namun ternyata hal ini membuat warga Cina muslim cenderung mudah diterima oleh warga pribumi dalam hal berinteraksi. Hal ini saya lihat dalam lingkup Yayasan Karim Oei di mana antara muslim dari kalangan pribumi dan Cina membaaur dalam menjalani berbagai kegiatan di yayasan tersebut. Jika mengingat penolakan yang terjadi pada etnis Cina seperti pada uraian tadi, maka di sinilah saya melihat adanya suatu

---

<sup>7</sup> Karena terdapat gerakan pembauran bangsa pada tahun 1960-1970an, maka hal-hal yang sifatnya menghambat pembauran seperti istilah, bahasa, dan segala budaya asing dihilangkan. Oleh karena itu PITI berganti kepanjangan menjadi Pembina Iman Tauhid Islam, tanpa menghilangkan kekhasan sebagai organisasi masyarakat Cina muslim.

keistimewaan bagi warga Cina yang muslim. Hal ini tercermin dari sebuah pernyataan sebagai berikut:

“Kalau sudah sesama muslim, tidak ada lagi istilah pri maupun non-pri, Cina atau bukan. Dan setiap rumah orang Indonesia terbuka 100% untuk saudara-saudara WNI”. (KH. Hasan Basri, 1993).

Penerimaan warga etnis Cina yang beragama Islam di kalangan masyarakat pribumi tidak datang dengan sendirinya tanpa ada alasan tertentu. Oleh sebab itu, saya ingin mengetahui apa yang ada di balik “keistimewaan” tersebut.

## **1.2 Permasalahan**

Yayasan Haji Karim Oei merupakan sebuah yayasan yang dikhususkan bagi masyarakat Cina yang ingin mencari tahu informasi tentang agama Islam. Oleh karena itu, jika kita berkunjung ke sana maka akan banyak sekali ditemui orang-orang dari kalangan etnis Cina yang berada di yayasan tersebut. Meskipun diprioritaskan bagi masyarakat etnis Cina, yayasan ini juga banyak dikunjungi oleh orang-orang dari kalangan pribumi yang juga ingin belajar banyak mengenai Islam. Karena itulah yayasan ini pun menjadi tempat membaurnya masyarakat dari berbagai kalangan etnis, khususnya yang terlihat di sini adalah pembauran antara masyarakat Cina muslim dengan muslim pribumi.

Para pengunjung Yayasan Haji Karim Oei yang terdiri dari beragam etnis tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Mereka kebanyakan saling bertukar pikiran untuk membahas perihal agama Islam yang merupakan suatu hal yang baru khususnya bagi para muallaf etnis Cina. Kegiatan seperti ini lebih sering terlihat pada sesama muallaf Cina, bahkan tidak jarang muncul perdebatan mengenai agama Islam di antara mereka.

Dalam kasus interaksi yang terjadi di Yayasan Haji Karim Oei, terlihat bahwa terjadi pembauran antara masyarakat Cina muslim dengan muslim pribumi. Hal ini bertolak belakang dengan adanya kesenjangan sosial yang terjadi antara masyarakat pribumi dengan orang-orang etnis Cina pada umumnya. Tidak ada



*segregasi* di antara para pengunjung Yayasan Haji Karim Oei tersebut. Interaksi yang terjadi berjalan lancar ketika mereka saling berdiskusi atau melakukan kegiatan lain dengan sesama pengunjung yayasan walaupun mereka berbeda etnis. Pada kenyataan ini, saya melihat bahwa agama merupakan hal yang mendasari terjalinnya interaksi di antara para pengunjung yayasan tersebut. Oleh sebab itu, identitas Islam itu sendiri merupakan suatu titik penting dalam melihat gejala pembauran yang terjadi pada para muallaf Cina dengan muslim pribumi tersebut.

Identitas sebagai seorang muslim merupakan sebuah predikat baru yang melekat dalam diri para muallaf Cina. Perubahan identitas ini tentunya akan mengubah pola hidup para muallaf berikut juga dalam hal sosialisasi dengan masyarakat sekitar mereka. Adanya penerimaan dan penolakan terhadap perubahan tersebut akan sedikit banyak mereka terima dari lingkungan sekitar mereka. Suatu strategi tertentu sangat diperlukan oleh para muallaf Cina dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya dengan tetap berpijak pada identitas barunya, yakni sebagai seorang muslim. Di sinilah hal yang perlu dibahas lebih dalam yakni mengenai bagaimana para muallaf Cina berinteraksi dengan masyarakat, baik terhadap muslim pribumi maupun Cina non-muslim berdasarkan identitas barunya, serta bagaimana pula pengaruh identitas Cina Islam tersebut terhadap orang-orang di sekitar mereka terutama terhadap masyarakat pribumi yang mayoritas beragama Islam. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menjawab permasalahan mengenai apa yang ada di balik munculnya keterikatan antara muallaf Cina dengan muslim pribumi Yayasan Haji Karim Oei.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan penelitian di atas, maka terdapat pertanyaan mendasar di antaranya:

1. Bagaimana para muallaf Cina menggunakan identitas dirinya dalam berinteraksi?
2. Bagaimana identitas tersebut mempengaruhi interaksi di masyarakat?

Dengan studi kasus pada warga Cina muslim di Yayasan Haji Karim Oei, maka kenyataan tersebut akan dianalisa secara antropologis melalui kerangka pemikiran yang berkaitan dengan permasalahan ini.

#### **1.4 Kerangka Pemikiran**

Dalam hidup bermasyarakat, manusia akan melakukan interaksi dengan manusia yang lain bahkan dalam ruang lingkup paling kecil yakni keluarga. Interaksi adalah suatu kebutuhan sosial manusia yang sangat penting. Dapat dibayangkan jika sepanjang hidup kita tidak pernah berinteraksi dengan orang lain, kita akan menjadi orang yang tidak mengenal maupun dikenal oleh orang lain dan menjadi terasing, lalu akan mengakibatkan depresi karena kebutuhan sosial tersebut tidak terpenuhi. Oleh karena itu, interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa itu tidak akan ada kehidupan sosial seperti yang kita rasakan sekarang ini. Berikut ini merupakan beberapa teori maupun konsep yang menjadi landasan pemikiran dalam menjawab permasalahan penelitian.

##### **1.4.1 Interaksi Sosial**

Bonner (1988) mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia di mana individu yang satu mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Dalam interaksi sosial akan terjadi proses komunikasi, terutama melalui lambang-lambang sebagai kunci untuk memahami kehidupan sosial manusia yang dianggap memiliki arti tertentu. Berdasarkan pemikiran Bonner, saya memaknai arti “lambang” secara luas yang dapat berbentuk simbol nyata berupa tulisan atau gambar, *gesture* (isyarat melalui gerakan tubuh atau ekspresi wajah) manusia ketika berkomunikasi, atau pun segala atribut yang dikenakan oleh manusia yang dapat menunjukkan identitas dirinya di masyarakat.

Pemikiran Bonner dapat mendasari gejala yang terjadi pada masyarakat Cina muslim ketika mereka mulai mengenal Islam akibat interaksi yang terjadi antara mereka dengan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat atau lingkungan

sekitarnya yang paling dekat sedikit banyak akan dapat mempengaruhi kehidupan para muallaf Cina. Ketika mereka sudah menjadi muallaf dan berinteraksi dengan muslim pribumi, sering kali dimunculkan berbagai lambang atau pun atribut sebagai penguat identitas dalam diri mereka. Di sinilah lambang atau atribut-atribut agama berperan penting dalam melatari interaksi yang terjadi di antara mereka, dan lambang atau atribut tersebut adalah atribut yang bercirikan Islam.

Atribut dijelaskan merupakan segala sesuatu yang terseleksi baik disengaja maupun tidak, yang dikaitkan dengan untuk kegunaannya bagi mengenali identitas atau jatidiri seseorang atau suatu gejala. Atribut ini bisa merupakan ciri-ciri yang mencolok dari benda atau tubuh seseorang, sifat seseorang, pola-pola tindakan, atau bahasa yang digunakan (Suparlan, 2005). Corak dari jatidiri seseorang ini ditentukan oleh atribut-atribut yang digunakan, yaitu agar dilihat dan diakui ciri-cirinya oleh para pelaku yang dihadapi dalam suatu interaksi agar jatidiri dan peranan seseorang tersebut diakui dan masuk akal bagi pelaku yang terlibat dalam interaksi tersebut.

#### **1.4.2 Identitas**

Dalam membahas mengenai interaksi, maka hal yang tidak akan terlepas darinya adalah adanya identitas. Identitas atau jatidiri adalah pengenalan atau pengakuan terhadap seseorang sebagai termasuk dalam sesuatu golongan yang dilakukan berdasarkan atas serangkaian ciri-cirinya yang merupakan satu satuan yang bulat dan menyeluruh, yang menandainya sebagai termasuk golongan tersebut (Suparlan, 2005). Identitas akan selalu muncul dalam setiap individu dan pada setiap interaksi. Fokus penelitian ini juga akan ditekankan pada masalah identitas yang dimiliki dan diangkat oleh para muallaf Cina dalam proses interaksi dengan masyarakat di sekitar mereka. Dalam proses interaksi sosial, identitas sangat diperlukan untuk memberi “rasa aman” dan menunjukkan eksistensi seseorang. Rasa aman itu muncul ketika manusia berada dalam kelompok yang sama sesuai dengan kategori identitasnya, misalkan persamaan dalam hal agama, etnis, organisasi, dan kategori lainnya. Dikatakan juga bahwa identitas pada dasarnya adalah untuk menjamin keberadaan diri dengan meminjam kekuatan bersama untuk menghadapi ketidakpastian masa depan. Identitas tersebut akan

menunjukkan siapakah diri kita, dan kemudian sedikit banyak akan berpengaruh terhadap penerimaan atau pun penolakan dari masyarakat yang kita hadapi. Berdasarkan pada pemikiran mengenai identitas ini, maka dalam kasus ini akan dijelaskan mengenai proses penggunaan identitas Islam dalam diri para muallaf Cina saat mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya.

Persamaan identitas akan memunculkan sesuatu yang disebut *sense of belonging* yakni perasaan saling memiliki yang cenderung kuat yang mengikat seluruh anggotanya atas dasar persamaan identitas tersebut. Saya mengutip tulisan yang membahas mengenai *belonging* seperti yang tertera di bawah ini:

“Because people mind the essential security that they need for their survival in social groupings – whether the state or some other group with a different spatial logic – they invest tremendous emotional capital in the group. That is one reason it is so important to have all sorts of virtual checkpoints and markers delineating who is inside and who is outside.” (J. Migdal, 2004).

Pernyataan tersebut menjelaskan tentang adanya *belonging* di antara orang-orang dalam sebuah kelompok yang sama. Identitas yang sama pada akhirnya akan mewujudkan suatu emosi yang seringkali tidak masuk akal yang dapat mengikat hubungan para anggota kelompok dan memberikan rasa aman di antara mereka.

Hal ini terkait dengan permasalahan penelitian di mana saya melihat adanya *sense of belonging* antara warga muslim dari etnis Cina maupun pribumi yang terlihat dari seringnya mereka berkumpul dan berbagi cerita di Yayasan Karim Oei. Hal itu juga terlihat dari cara mereka berdialog satu dengan lainnya serta melakukan berbagai kegiatan bersama di dalam maupun di luar lingkup yayasan.

Hal yang tidak pernah terlepas dalam suatu identitas adalah atribut. Atribut merupakan segala sesuatu yang terseleksi, baik disengaja maupun tidak, yang dikaitkan dengan untuk kegunaannya bagi mengenali identitas atau jati diri seseorang atau suatu gejala. Atribut ini bisa merupakan ciri yang mencolok dari benda atau tubuh orang, sifat seseorang, pola-pola tindakan, atau bahasa yang digunakan (Suparlan, 2005).

Hal yang utama dalam proses pembauran dalam kasus ini adalah agama. Dalam lingkup Yayasan Haji Karim Oei, agama Islam merupakan suatu identitas yang mengikat para pengunjung yayasan. Agama merupakan sistem kebudayaan, maksudnya bahwa di dalam agama juga terdapat simbol-simbol yang bermakna dan berfungsi mensintesis dengan etos bangsa di antaranya kualitas kehidupan, moral dan gaya estetis, pandangan dunia, dan sebagainya. Kepercayaan dan khususnya ritus memperkuat ikatan-ikatan sosial tradisional di antara individu-individu. Selain itu, struktur sosial sebuah kelompok juga diperkuat dan dilestarikan melalui simbolisasi ritualistis atau mistis dari nilai-nilai sosial yang mendasari struktur sosial itu. Oleh Durkheim terdapat istilah *collective effervescence* atau gairah hidup kolektif, bahwa dengan adanya praktek-praktek religius yang terdapat dalam agama maka akan menciptakan kondisi emosional yang amat kuat, dan merekatkan hubungan sosial kelompok, pada akhirnya akan mewujudkan suatu integrasi sosial (Turner, 2003). Jelas di sini bahwa agama adalah hal yang sangat penting dalam mengikat hubungan sosial suatu kelompok, terlebih lagi mengingat agama merupakan hal yang hakiki dan sakral bagi setiap manusia sehingga menjadi penting dalam mendasari kehidupan mereka.

### **1.4.3 Stereotip**

Tulisan ini mengetengahkan hubungan antara etnis yang berbeda di mana fokusnya adalah etnis Cina yang beragama Islam. Sebelumnya pernah dibahas tentang permasalahan etnis Cina di Indonesia, yakni mengenai stereotipnya. Stereotip itu sendiri merupakan suatu interpretasi kenyataan oleh masyarakat dan sering dengan cepat menurut mereka merupakan suatu kebenaran (Suwarsih, 2002). Oleh Lipmann (dalam Suwarsih, 2002) dinyatakan dengan jelas bahwa stereotip adalah gambar di kepala yang merupakan rekonstruksi dari keadaan lingkungan yang sebenarnya. Selanjutnya, Lipmann berpendapat bahwa stereotip merupakan salah satu “mekanisme penyederhanaan” untuk mengendalikan lingkungan, karena keadaan lingkungan yang sebenarnya terlalu luas, terlalu majemuk, dan bergerak terlalu cepat untuk bisa dikenali dengan segera. Stereotip pada akhirnya sedikit banyak akan mempengaruhi tingkah laku manusia. Dengan demikian, tindakan-tindakan seseorang tidaklah didasarkan pada pengenalan

langsung terhadap keadaan lingkungan sebenarnya, namun berdasarkan gambaran yang dibuatnya sendiri atau yang diberikan kepadanya oleh orang lain.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Suparlan bahwa stereotip merupakan konsep-konsep subjektif yang ada dalam kebudayaan masyarakat. Konsep-konsep subjektif tersebut ialah pengetahuan mengenai sukubangsa sendiri dan sukubangsa lainnya yang hidup bersama dalam sebuah masyarakat yang diyakini kebenarannya, dan walaupun tidak selalu, pengetahuan tersebut seringkali dijadikan acuan bertindak dalam menghadapi sukubangsa yang lain. Beberapa pengertian tentang stereotip di atas sebenarnya memiliki benang merah yang sama, yakni dengan adanya stereotip maka masyarakat akan bertindak terhadap lingkungannya menurut isi stereotip itu sendiri. Pada akhirnya akan memunculkan batasan antara *in-group* (dalam kelompok) dan *out-group* (luar kelompok).

Stereotip juga tidak selalu bersifat negatif, melainkan ada pula yang bersifat positif. Stereotip yang positif cenderung ditanamkan pada *in-group*, sebaliknya stereotip negatif selalu ditanamkan pada kelompok di luar diri atau *out-group*. Sikap *in-group* selalu didasarkan pada faktor simpati dan selalu mempunyai perasaan dekat dengan anggota-anggota kelompoknya. Sebaliknya sikap *out-group* selalu ditandai dengan suatu kelainan yang berwujud antagonis atau antipati (Suwarsih, 2002). Sebelumnya dijelaskan bahwa terdapat stereotip negatif yang ditanamkan dalam diri masyarakat pribumi untuk menilai orang Cina secara keseluruhan. Begitu pula sebaliknya, orang Cina pun ada yang memiliki stereotip negatif terhadap warga pribumi. Masyarakat pribumi di mata orang Cina adalah sekumpulan orang rendahan, bodoh, dan miskin. Karena mayoritas orang pribumi memeluk agama Islam, maka Islam pada akhirnya juga dianggap agama rendahan dan terbelakang.

#### **1.4.4 Organisasi dan Komunitas**

Konsep mengenai organisasi ini saya tambahkan untuk menjelaskan tentang keberadaan Yayasan Haji Karim Oei mengenai peranannya di masyarakat khususnya bagi masyarakat keturunan Cina. Sebagai bentuk yayasan, tentunya Yayasan Haji Karim Oei memiliki tujuan utama atau tujuan akhir yang telah



disepakati oleh para pendiri yayasan tersebut sebagaimana yayasan pada umumnya. Yayasan Haji Karim Oei berperan untuk memberikan informasi mengenai agama Islam dengan sasaran yakni masyarakat keturunan Cina yang tertulis sebagai WNI<sup>8</sup>.

Organisasi atau dalam suatu sumber disebut organisasi sosial merupakan upaya perencanaan dan pemusatan usaha dan kegiatan yang terarah daripada sekelompok orang yang melakukan kerjasama dalam kurun waktu tertentu (Notty Retno, 1988). Organisasi dibangun dari suatu keputusan yang disadari atau disengaja oleh individu atau sekumpulan individu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu melalui kerjasama dengan disiplin yang tinggi dari sumber daya manusia dan sumber daya material. Oleh karena itu, organisasi sekecil apapun akan membutuhkan kontrol dan monitoring terhadap hubungan-hubungan antara tujuan dengan tata cara dan hasil yang akan atau telah diperoleh. Begitu pula halnya dengan Yayasan Haji Karim Oei yang juga merupakan suatu bentuk dari organisasi. Yayasan tersebut juga memiliki tujuan dan fungsi yang telah disepakati bersama oleh para pendiri serta pengurus yayasan tersebut yakni untuk menciptakan pembauran antara masyarakat Cina dengan pribumi dengan melalui agama Islam sebagai perantara.

Terbentuknya sebuah organisasi pada akhirnya secara sadar maupun tidak sadar akan membentuk suatu komunitas yang orang-orangnya adalah anggota dari organisasi tersebut. Komunitas itu sendiri dapat dilihat sebagai sebuah satuan kehidupan berskala kecil yang menempati suatu wilayah. Komunitas dapat juga dilihat sebagai perkumpulan profesi, kepentingan, atau lainnya (Suparlan, 2005).

Terbentuknya suatu komunitas akan kembali lagi pada konsep identitas yang di dalamnya terdapat suatu *sense of belonging* di antara anggota-anggota komunitas tertentu. Anggota-anggota komunitas memiliki suatu ikatan emosional yang dapat terkait dengan identitas, kepentingan, dan atas persamaan lainnya yang memunculkan ikatan tersebut. Komunitas juga tidak selalu terbatas dengan jarak

---

<sup>8</sup> Terdapat papan besar di depan pintu masuk yayasan yang bertuliskan “Yayasan Haji Karim Oei: Pusat Informasi Islam Untuk WNI”. WNI di sini mengandung arti yakni masyarakat keturunan Cina yang berstatus Warga Negara Indonesia. Hal ini disampaikan oleh ketua yayasan yakni bapak Ali Karim ketika pertemuan pertama kali oleh beliau.

karena keterikatan tersebut tetap akan muncul meskipun anggota-anggotanya berada jauh dan tidak mengenal satu sama lain.

Istilah komunitas sendiri mengalami perkembangan sejak abad ke-14 yang pada awalnya digunakan untuk menunjuk pada suatu kelompok orang yang berada pada status rendah, orang biasa, dalam hubungannya dengan kelompok orang atas (Irwan Abdullah, 2006). Pada abad ke-16 komunitas telah mengandung makna “kesamaan” dalam identitas atau ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh sekelompok orang. Kelompok yang memiliki minat yang sama, misalnya, disebut sebagai komunitas seperti ditunjukkan dengan istilah *community of interest*. Pada abad ke-18 istilah ini telah digunakan untuk menunjuk suatu unit tempat tinggal seperti distrik yang merupakan bagian dari suatu sistem administrasi (William, dalam Abdullah, 2006). Pada abad ke-19 pembedaan komunitas (*community*) dari masyarakat (*society*) semakin jelas untuk membedakan suatu lingkungan tidak hanya berdasarkan keluasan unit tetapi juga pada tingkat keformalan suatu unit itu di mana komunitas dianggap sebagai sistem sosial yang relatif kurang formal dibandingkan dengan masyarakat. Komunitas secara baku kemudian menunjuk pada sesuatu sistem sosial dengan suatu pola hubungan yang dibedakan secara langsung dengan sistem sosial yang lebih formal, lebih abstrak, dan lebih bersifat instrumental. Pandangan ini dapat dilihat dari pandangan Tonnies (1887) yang membedakan *gemeinschaft* dan *gesellschaft* yang menegaskan dua karakter yang berbeda, yang satu personal/emosional sementara yang lain institusional/rasional. Dekonstruksi mengenai komunitas ini dapat dipakai untuk menjelaskan mengenai terbentuknya komunitas Cina muslim yang ada di Jakarta, di mana kita di sini melihat kasus pada komunitas Cina muslim YHKO.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan penelitian yang saya angkat, maka tujuan dari penelitian ini pun antara lain:

1. Memahami identitas yang digunakan oleh masyarakat Cina muslim YHKO dalam proses berinteraksi.

2. Memahami interaksi yang terjadi antara masyarakat Cina muslim dengan etnis lain di YHKO dan dalam kehidupan para informan.
3. Mendeskripsikan kontestasi identitas etnis dan agama dalam suatu interaksi yakni yang dilakukan oleh Cina muslim dengan masyarakat pribumi muslim maupun Cina non-muslim.

## **1.6 Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan suatu sumbangan bagi kajian ilmu Antropologi dalam memahami fenomena keberadaan etnis Cina di Indonesia terutama menyangkut fenomena keberadaan etnis Cina muslim di Jakarta dan interaksi mereka dengan warga pribumi di sekitarnya. Hal ini juga bertujuan untuk menambah khasanah pengetahuan dalam ilmu Antropologi sehingga ke depannya dapat dijadikan bahan kajian akademis menyangkut masalah identitas etnis dan agama. Saya juga mengharapkan tulisan ini dapat menjadi sebuah masukan bagi pihak yang bersangkutan maupun masyarakat luas dalam menentukan strategi pembauran secara bijak dan kritis dengan melihat potensi yang ada di masyarakat yang berbeda etnis dan agama dalam lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **1.7 Metode Penelitian**

Langkah-langkah penelitian yang dijalankan dalam mengkaji permasalahan ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan berdasarkan teknik pengamatan dan wawancara. Penelitian ini saya lakukan dengan melihat kasus pada masyarakat di Yayasan Haji Karim Oei yang bertempat di wilayah Sawah Besar Kelurahan Karang Anyar, Jakarta Pusat. Saya memilih lokasi tersebut karena banyak terdapat warga dari golongan etnis Cina muslim dan juga masyarakat pribumi yang mempelajari atau mendalami agama Islam di yayasan tersebut. Yayasan Haji Karim Oei pada dasarnya memang terbentuk khusus bagi masyarakat golongan etnis keturunan Cina yang ingin

mempelajari agama Islam. Dari situlah banyak dilahirkan para muallaf Cina yang pada akhirnya yayasan tersebut lebih dikenal sebagai yayasan para Cina muslim.

Penelitian ini pun saya lakukan setiap hari Minggu di mana pada hari tersebut diadakan pengajian rutin. Pengajian rutin tersebut diikuti bukan hanya dari golongan Muslim keturunan Cina saja, melainkan juga diikuti oleh seluruh masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan tersebut. Bahkan masyarakat yang tinggal jauh di luar Jakarta juga banyak yang berkunjung ke yayasan ini. Oleh karena itu saya ingin melihat interaksi yang terjadi ketika seluruh masyarakat yang berbeda golongan etnis tersebut berkumpul menjadi satu dalam yayasan ini.

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kategori yakni muallaf keturunan Cina baik perempuan maupun laki-laki. Kategori muallaf saya anggap penting untuk mengetahui perbedaan hubungan sosial yang terjadi dalam kehidupan informan sebelum dan sesudah mereka masuk Islam. Mengenai seluk-beluk tentang yayasan Haji Karim Oei peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa orang pengurus yayasan. Awalnya saya menemui sekretaris yayasan, yakni ibu Anna, untuk mengajukan maksud penelitian dan surat rujukan penelitian yang merupakan prosedur penelitian di yayasan tersebut. Setelah beberapa kali berkunjung ke yayasan, saya diperkenalkan dengan ketua yayasan yaitu bapak Ali Karim Oei, dari beliau saya juga diperkenalkan dengan Humas yayasan yakni bapak Yusman. Melalui proses itulah pada akhirnya saya mendapat informasi tentang seluk-beluk Yayasan Haji Karim Oei. Saya melakukan pengamatan serta wawancara secara bertahap sesuai dengan data yang dibutuhkan. Jadi penelitian ini pun membutuhkan waktu berminggu-minggu untuk selalu datang ke yayasan dan bertemu dengan informan. Dalam menggambarkan mengenai wilayah tempat penelitian, peneliti mencoba berkeliling ke daerah sekitar yayasan untuk berusaha mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi daerah penelitian baik ekologi maupun sosial di wilayah tersebut.

Informan yang saya dapat berjumlah 3 orang dengan 2 orang di antaranya adalah muallaf Cina, dan 1 orang adalah muslim pribumi. Dua orang muallaf Cina antara lain adalah Bapak Beben dan Ko Awie, sedangkan seorang lagi merupakan muslim pribumi yang bernama Ibu Enny. Penelitian ini pun sebelumnya telah

mendapat persetujuan dari para informan yang bersangkutan apabila tersebut identitas mereka dalam tulisan ini. Kriteria dalam pemilihan informan muallaf Cina antara lain adalah orang keturunan Cina dan merupakan muallaf dan merupakan anggota dari Yayasan Haji Karim Oei. Peneliti tidak mempermasalahkan tentang berapa lamanya informan muallaf sudah memeluk Islam, karena yang terpenting dalam penelitian ini adalah informan keturunan Cina yang sudah beragama Islam. Muallaf di sini diartikan sebagai orang yang memeluk Islam bukan dari lahir atau terdapat proses pindah ke agama Islam, bukan diartikan mereka yang baru memeluk Islam. Informan dari kalangan muslim pribumi dipilih dengan kriteria yakni orang yang asli keturunan pribumi dan beragama Islam dan merupakan pengunjung Yayasan Haji Karim Oei.

Pak Beben dan Ko Awie merupakan para muallaf Cina yang sering berkunjung ke Yayasan Haji Karim Oei terutama pada hari Minggu saat diadakannya *tausiyah* rutin dan pembinaan muallaf. Pertemuan saya dengan Pak Beben diawali dengan perkenalan dengan beliau secara langsung di Yayasan Haji Karim Oei pada hari Minggu setelah acara makan siang bersama. Beliau berkenan untuk diwawancarai ketika saya menjelaskan maksud kedatangan saya. Wawancara dengan beliau pun dilakukan setelah kami merundingkan waktu wawancara di Masjid Lautze. Berbeda dengan Ko Awie, saya tidak bertemu dan berkenalan langsung dengan beliau melainkan diperkenalkan oleh beberapa pengunjung yayasan yang mengenal beliau. Ko Awie merupakan muallaf Cina yang sudah cukup lama memeluk Islam. Beliau juga cukup memiliki pengalaman dalam berdakwah kepada masyarakat luas. Oleh karena aktivitas beliau yang begitu padat baik dalam hal memberi dan menuntut ilmu agama begitu pula dalam hal pekerjaannya, maka wawancara dan pengamatan dilakukan di kediaman beliau di daerah Bekasi. Pada saat berkunjung ke rumah beliau, saya memanfaatkan waktu tersebut untuk memperhatikan atribut-atribut yang dikenakan oleh beliau dan keluarga dan juga yang terdapat di dalam rumahnya. Informan dari kalangan muslim pribumi saya pilih secara sembarang dengan kriteria informan adalah dari orang keturunan Indonesia asli dan beragama Islam, serta merupakan pengunjung yayasan. Pada akhirnya saya memilih satu orang informan yakni Ibu Enny yang berasal dari sukubangsa Sunda. Beliau merupakan pengunjung yayasan yang rutin

datang pada hari Minggu untuk mengikuti kegiatan *tausiyah* dan belajar membaca Al-Quran. Setelah sering bertemu dan mengenal beliau, saya pun mengajukan maksud untuk menjadikan beliau sebagai informan dan beliau pun bersedia.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini, dasar pemilihan informan muallaf keturunan Cina tentunya untuk mengetahui bagaimana mereka menunjukkan identitas sebagai seorang muslim keturunan Cina kepada masyarakat luas, baik ke kalangan pribumi maupun teman atau keluarganya yang non-muslim. Untuk mendapatkan data tentang pandangan dari orang-orang Cina non-muslim terhadap orang pribumi dan agama Islam, saya mengandalkan dari pengalaman-pengalaman para muallaf Cina. Hal tersebut dimaksudkan agar saya mendapatkan informasi yang lebih terbuka dan objektif mengenai stereotip yang tersebar pada masyarakat Cina non-muslim dalam menilai Islam dan pribumi. Justru apabila saya mewawancarai informan Cina yang non-muslim, dikhawatirkan data akan menjadi tidak objektif mengingat saya sendiri adalah seorang muslim dari kalangan pribumi, sehingga hal tersebut dapat menjadi batasan antara saya dengan informan. Hal ini pada akhirnya menjadi hambatan saya dalam mencari informan dari kalangan Cina non-muslim, oleh sebab itu saya mengandalkan pada cerita-cerita dari informan muallaf Cina karena pada dasarnya kehidupan mereka juga sangat dekat dengan keluarga dan teman-teman dari kalangan Cina yang non-muslim. Dengan kata lain, data yang saya dapat khusus tentang pandangan orang-orang Cina non-muslim terhadap Islam dan pribumi adalah data yang tidak langsung, namun tetap dapat menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Sementara itu, informan muslim pribumi dipilih sebagai bahan perbandingan dalam melihat bagaimana penerimaan warga pribumi terhadap orang-orang Cina yang muslim. Hal ini akan menjawab pertanyaan penelitian bahwa apakah benar orang-orang Cina muslim menjadi diterima di masyarakat pribumi.

Meskipun dalam penelitian ini dipilih 3 orang informan, saya tidak membatasi penelitian kepada mereka saja melainkan juga mengamati orang-orang dan kegiatan di yayasan tersebut serta sedikit banyak berbincang-bincang dengan pengunjung lainnya. Umumnya mereka terbuka ketika berbincang-bincang menyangkut yayasan dan pembauran yang terjadi antara para pengunjung



Yayasan Haji Karim Oei. Pengamatan saya lakukan dengan mengikuti acara tausiyah setiap hari Minggu pukul 11.00 WIB sampai 12.00 WIB. Pada saat itu saya berkesempatan untuk berkenalan dengan beberapa pengunjung Yayasan dari kalangan wanita yang kebanyakan muallaf keturunan Cina. Sebelum acara pembinaan muallaf berlangsung, biasanya saya dan ibu Enny lebih dahulu memasuki ruangan tempat dilangsungkannya pembinaan muallaf dan berbincang-bincang santai sambil menunggu acara dimulai. Seringkali ada hal-hal penting yang saya dapat dari pembicaraan tersebut yang bisa saya jadikan temuan lapangan. Karena penelitian ini dilakukan di area masjid yang menjadi satu dengan yayasan, maka sebagian besar pengamatan sangat mudah dilakukan di kalangan wanita, hal ini karena antara pria dan wanita tidak bisa bebas berinteraksi di lingkungan masjid. Oleh karena itu kebanyakan data saya dapatkan dari hasil wawancara dengan pengurus yayasan dan informan pria melalui wawancara yang dilakukan di ruangan lain maupun dengan berkunjung ke rumah salah satu informan laki-laki.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan metode wawancara yang tak berstruktur namun tetap berlandaskan pada pedoman wawancara yang ada. Hal tersebut sangat penting bagi peneliti agar situasi pada saat wawancara dapat berjalan dengan baik dan kondusif sehingga informan diharapkan menjadi lebih terbuka. Pada saat melakukan wawancara maupun pengamatan, peneliti menggunakan alat bantu berupa *tape recorder* dan kamera foto untuk mendokumentasikan segala peristiwa yang ada agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih aktual mengenai situasi yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Penggunaan alat bantu tersebut tentunya terlebih dahulu meminta ijin kepada informan, karena dalam beberapa kali wawancara ada pernyataan-pernyataan dari informan yang tidak dapat direkam (*off the record*) atas permintaannya. Seringkali dalam perbincangan dengan para pengunjung tidak disertai dengan alat bantu *tape recorder* maupun kamera foto, karena perbincangan hanya berupa obrolan santai. Apabila dalam obrolan tersebut saya menemukan temuan lapangan, maka saya hanya mengandalkan catatan kecil yang ditulis usai melakukan pengamatan pada hari itu. Hal tersebut disebabkan agar tidak mengganggu situasi pada saat obrolan berlangsung.

Untuk menunjang penelitian dan mencapai hasil yang dapat dipertanggungjawabkan, tentunya peneliti juga melakukan studi kepustakaan. Studi pustaka tersebut dilakukan dengan mengambil literatur dari berbagai sumber yang berkaitan dengan kajian ini. Literatur tersebut baik dari bahan bacaan berupa buku, artikel, maupun sumber bacaan lain seperti melalui situs-situs internet yang sesuai sebagai penunjang pengetahuan dan sumber informasi mengenai etnis Cina khususnya masyarakat Cina muslim.

### **1.8 Lokasi Penelitian**

Peneliti memilih tempat penelitian di Yayasan Haji Karim Oei yang terletak di Jalan Lautze, kecamatan Sawah Besar, kelurahan Karang Anyar, Jakarta Pusat. Lokasi ini dipilih karena di yayasan tersebut terdiri dari pengunjung muallaf Cina dan muslim pribumi. Oleh karena itu, interaksi di antara mereka menjadi lebih mudah diamati.

Penelitian juga dilakukan di kediaman Ko Awie untuk melihat keseharian beliau dan mengamati usaha dagang yang beliau dirikan yakni rumah makan Bakmi Bangka Muslim.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Tulisan ini secara keseluruhan terdiri atas 5 bagian. Bagian ke-1 merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bagian yang didahului dengan latar belakang penelitian tentang masyarakat muslim keturunan Cina, permasalahan dan pertanyaan penelitian, signifikansi dan tujuan yang ingin dicapai, beberapa kerangka pemikiran yang melandasi analisa penelitian, hingga pada metode dan lokasi di mana penelitian dilakukan.

Karena dalam penelitian ini terdapat satu fokus lokasi penelitian, maka dalam bagian ke-2 merupakan pembahasan tersendiri mengenai lokasi studi kasus yakni tentang Yayasan Haji Karim Oei dari mulai gambaran wilayah sekitar lokasi yayasan, sejarahnya, hingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan di yayasan tersebut. Peneliti menilai bahwa lokasi ini sangat penting untuk melihat

bagaimana interaksi yang terjadi dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh yayasan terhadap pembauran antara masyarakat muslim keturunan Cina dengan pribumi.

Bagian ke-3 merupakan penyempitan fokus penelitian karena pada bagian ini membahas seputar kehidupan para informan muallaf keturunan Cina serta beberapa pendapat dari informan muslim pribumi. Pembahasan ini akan memperlihatkan bagaimana kondisi sosial muslim keturunan Cina yang sebenarnya, dan bagaimana warga pribumi maupun warga keturunan Cina non-muslim mengakui keberadaan masyarakat muslim keturunan Cina.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka pada bagian ke-3 merupakan suatu analisis tersendiri dengan mengacu pada data yang tertuang pada bagian sebelumnya. Di sini peneliti mencoba mengoperasionalkan berbagai kerangka pemikiran dalam melihat temuan lapangan yang ada dalam bagian ke-2 maupun ke-3.

Bagian ke-5 merupakan bagian akhir penulisan ini yang berisi kesimpulan menyeluruh, serta penjabaran secara eksplisit atas jawaban dari pertanyaan penelitian ini.